

Hartanti, Yuli. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangploso.

Cendekia, (2017), 11(1): 65-78.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KARANGPLOSO

Yuli Hartanti

SMP Negeri 1 Karangploso

Jl. PB. Sudirman 49 Karangploso, Kabupaten Malang

yulihartanti@gmail.com

Abstract: This study reports learning outcomes of social sciences subject through the application of guided discovery learning model. This study was a classroom action research of two cycles. Conducted in SMPN 1 Karangploso Malang in 2015/2016 the study assigned 31 students of 8th class as the subject. Data were collected through observation, testing, and documentation. This study revealed that learning activities and attainment increased substantially. Scores of pre-test prior to cycles were: above Minimum Mastery Standard (KKM) = 3 (9.6%), 65-74 = 12 (38,71%) , 60-64 =10 (32,26%), and below 60 = 6 (19.35%). Results of cycle I were: mean score 79.41, maximum score 88 and minimum score 64, distributed into: above KKM = 3 (9.67%), 65-74 = 12 (38.71%), 60-64 = 10 (32.26%), and below 60 = 6 (19.35%). Attainment in cycle II were salient showing 29 (93.55%) above KKM and 2 (6.45%) below KKM.

Keywords: learning model, guided discovery, learning outcomes, IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran (mapel) yang mempelajari kehidupan sosial dalam masyarakat. Menurut Samlawi dan Maftuh (1999:1) IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaan bagi siswa dan kehidupannya. Berdasarkan pengertian tersebut, melalui pelajaran IPS diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang sudah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial dan masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan memiliki beberapa fungsi. Menurut Ishack (dalam Winaputra, 2007) fungsi pembelajaran IPS meliputi (1) memberi bekal pengetahuan dasar baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan maupun diterapkan dalam kehidupan, (2) mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS, (3) menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah, (4) menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala

keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya, (5) memupuk daya kreatif dan inovatif siswa, (6) membantu siswa memahami informasi atau gagasan dalam bidang IPTEK, dan (7) memupuk diri serta mengembangkan minat siswa terhadap IPS.

Mapel ini bukan merupakan mapel yang diujikan dalam Ujian Nasional sehingga siswa cenderung kurang mempelajari secara serius. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran di kelas pun siswa kurang termotivasi untuk giat dan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil Observasi awal, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII masih menggunakan metode konvensional (ceramah) sehingga siswa bosan mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran masih terpusat pada guru menyebabkan motivasi siswa belajar kurang sehingga memengaruhi rendahnya hasil pencapaian prestasi belajar siswa. Hasil belajar siswa yang rendah juga disebabkan proses pembelajaran yang berlangsung kurang mendukung siswa untuk menguasai konsep secara mendalam.

Berdasarkan pretes yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPS materi pengelolaan sumber daya alam, hasil belajar yang dicapai masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan guru yaitu 75. Dari jumlah 32 orang siswa, hanya 6 siswa atau 18,75% yang mencapai standar KKM, sedangkan siswa 26 siswa atau 81,25% belum mencapai KKM. Dengan demikian, perlu adanya usaha dalam rangka menciptakan kondisi yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Kecepatan dan ketepatan guru dalam memilih metode dan pendekatan emosional pada siswa, pengembangan bahan pelajaran dan sebagainya merupakan cara terbaik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mustamin (dalam Nurcholli, 2013:32) menegaskan bahwa hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan evaluasi, yaitu mengukur dan menilai dalam hal ini adalah menilai hasil kinerja siswa. Dengan mengukur hasil belajar, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang diajarkan. Hasil belajar dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana pendapat Bloom (dalam Sudjana 2005:22) bahwa ranah hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi awal, guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses belajar mengajar perlu mengupayakan pembaharuan dalam pengelolaan kelas. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang sejalan dengan upaya peningkatan hasil belajar yang ingin dicapai sekaligus mengatasi permasalahan yang muncul di dalam kelas. Salah satu metode tersebut dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Model pembelajaran penemuan dipilih karena salah satu metode yang merupakan pendekatan saintifik. Selain itu, pemilihan model penemuan didasarkan pada tujuan penelitian yaitu agar siswa menjadi semakin aktif, kreatif, inovatif, dan bebas

berinteraksi antara guru dan siswa serta mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan metode penemuan. Russefendi (dalam Nurcholis 2013:33) menjelaskan bahwa metode penemuan terbimbing adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan terbimbing akan bertahan lama, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan siswa dan kemampuan berpikir secara bebas (Wahyuningsih 2012:285).

Model pembelajaran penemuan terbimbing mendorong siswa untuk memecahkan masalah, menjawab atau menemukan cara menyelesaikan pertanyaan dengan menarik simpulan tertentu berdasarkan hasil temuan dalam diskusi siswa (Purnomo, 2011:25). Dalam proses penemuan konsep, siswa mendapat bantuan dari guru berupa *scaffolding* yaitu bantuan kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Teknik *scaffolding* dapat berupa pengajuan pertanyaan dan pemberian petunjuk. Pertanyaan yang diberikan oleh guru lebih sederhana dan lebih mengarahkan siswa untuk dapat mengkonstruksi konsep (Purwatiningsih, 2013:54). Dengan demikian dalam penerapan pembelajaran penemuan ini, peneliti memiliki alasan karena metode ini telah memperhatikan tiga aspek penting dalam penilaian yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pada aspek pembelajaran, model penemuan mencakup lima langkah pembelajaran yaitu mengamati, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Hal ini menjadi keunggulan metode pembelajaran penemuan jika dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya.

Ada beberapa keunggulan model pembelajaran penemuan. Kosasih (2014:83) menyatakan keunggulan model penemuan yaitu siswa didorong dan diarahkan untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukannya, siswa diraih untuk terbiasa menjadi seorang saintis melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Selain itu, dalam pembelajaran penemuan siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan keterampilan-keterampilan berpikir karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi.

Metode penemuan terbimbing merupakan metode yang menekankan pengalaman langsung. Markaban (2006:10-11) menyatakan bahwa dalam metode penemuan terbimbing menekankan pada adanya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu interaksi terjadi antara siswa dengan siswa (S-S), siswa dengan bahan ajar (S-B), siswa dengan guru (S-G), siswa dengan bahan ajar dan siswa (S-B-S) dan siswa dengan bahan ajar dan guru (S-B-G). Interaksi tersebut bertujuan saling mempengaruhi berpikir masing-masing, guru memancing berpikir siswa yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan terfokus sehingga dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkonstruksikan konsep-konsep tertentu, membangun aturan-aturan dan belajar menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah. Pembelajaran dengan metode *discovery* lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar.

Hartanti, Yuli. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangploso.

Cendekia, (2017), 11(1): 65-78.

Proses pembelajaran dengan model penemuan terbimbing memiliki beberapa langkah pembelajaran. Sani (2014:98) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model penemuan terbimbing efektif jika langkah-langkah berikut dilalui, meliputi (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) guru membagi petunjuk praktikum/eksperimen, (3) peserta didik melaksanakan eksperimen di bawah pengawasan guru, (4) guru menunjukkan gejala yang diamati, (5) peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Hasil-hasil penelitian yang menggunakan metode penemuan menunjukkan bahwa metode penemuan sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran. Penelitian Nupita (2007) menemukan bahwa yang ada di lapangan pada siklus I keterampilan pemecahan masalah adalah 67,56%, dan siklus II 94,59% dan nilai hasil belajar siswa siklus I adalah 64,86% dan siklus II adalah 91,89%. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran penemuan dapat berpengaruh positif terhadap pemecahan masalah hasil belajar.

Penelitian Nurcholis (2013) mengkaji implementasi metode penemuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X A SMA Negeri 9 Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode penemuan dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penarikan kesimpulan logika matematika, yaitu merumuskan masalah, menganalisis data, menyusun konjektur, dan membuat kesimpulan.

Penelitian Arifin (2014) menyimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing berbantu alat peraga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika siswa. Aktivitas siswa ditingkatkan dengan penggunaan alat peraga, pembagian kelompok yang tepat, memberi nilai tambah pada kelompok yang bersedia maju saat kegiatan persentasi. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I hingga siklus III yaitu: 63,84; 71,81; 84,29 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus I hingga siklus III yaitu: 40%; 66,67%; 90% dan daya serap siswa dari siklus I hingga siklus III yaitu: 52,60%; 63,80%; 80,53%.

Berdasarkan observasi awal dan beberapa hasil penelitian, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas untuk memecahkan masalah hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Karangploso dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing. Dengan penerapan model tersebut diharapkan dapat memberi kesempatan siswa terlibat secara aktif dan mandiri dalam pembelajaran melalui kerja kelompok yang efektif, saling berbagi informasi serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Mulyasa (2011:154) penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas dengan cara meningkatkan profesionalisme guru karena guru merupakan orang yang paling tahu mengenai segala

Hartanti, Yuli. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangploso.

Cendekia, (2017), 11(1): 65-78.

sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran. Model penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2012:16). Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas karena kegiatan pembelajaran yang terjadi di setiap pembelajaran masih menggunakan metode ekspositori. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, peneliti dapat menerapkan metode pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Karangploso. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIIIA SMPN 1 Karangploso tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 31 siswa. Sumber data diperoleh dari nilai individu, masing-masing siswa yang heterogen. Penelitian dilakukan selama dua bulan, dimulai dari bulan Maret 2015 hingga April 2015.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi, (2) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus, (3) angket, dan (4) dokumentasi berupa foto-foto aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah RPP dan lembar kerja siswa. Data hasil observasi yang dilakukan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

Hasil analisis data hasil memahami teks tantangan dinilai dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase Nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Sumber: Arikunto (2010: 272)

Nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam penelitian ini yaitu 75, hal ini berdasarkan KKM mata pelajaran IPS yang ditetapkan di sekolah. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapatkan skor 75, sedangkan yang mendapat skor kurang dari 75 dianggap belum tuntas.

Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat berdasarkan nilai proses dan hasil memahami teks tantangan. Berdasar proses menulis makalah diperoleh data keterlaksanaan pembelajaran. Jika hasil analisis pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dapat mencapai proses presentase rata-rata 80%, maka proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal tersebut seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Tabel Kriteria Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

No	Nilai rata-rata (%)	Kriteria
1	81-100	Sangat Tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Sedang
4	21-40	Rendah
5	00-20	Sangat Rendah

Sumber: Ridwan dan Akdon (2009: 17-18)

Indikator keberhasilan penelitian ini berdasarkan hasil mengidentifikasi pengelolaan SDA berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) bidang studi IPS di kelas VIII SMPN 1 Karangploso adalah 75. Siswa dikatakan tuntas belajar bila mendapat nilai 75. Tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar secara klasikal atau daya serap kelas dikatakan baik apabila 80% siswa dapat mencapai KKM.

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh skor} \geq 75}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Proses pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dilakukan melalui nam fase (langkah). Ahmadi dan Prasetya (dalam Ilahi, 2012:86-88) mengemukakan prosedur pembelajaran penemuan sebagai berikut.

1) Simulation

Guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

2) Problem statement

Dalam hal ini, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, bimbing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.

3) Data collection.

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkn data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan lain sebagainya.

4. Data processing

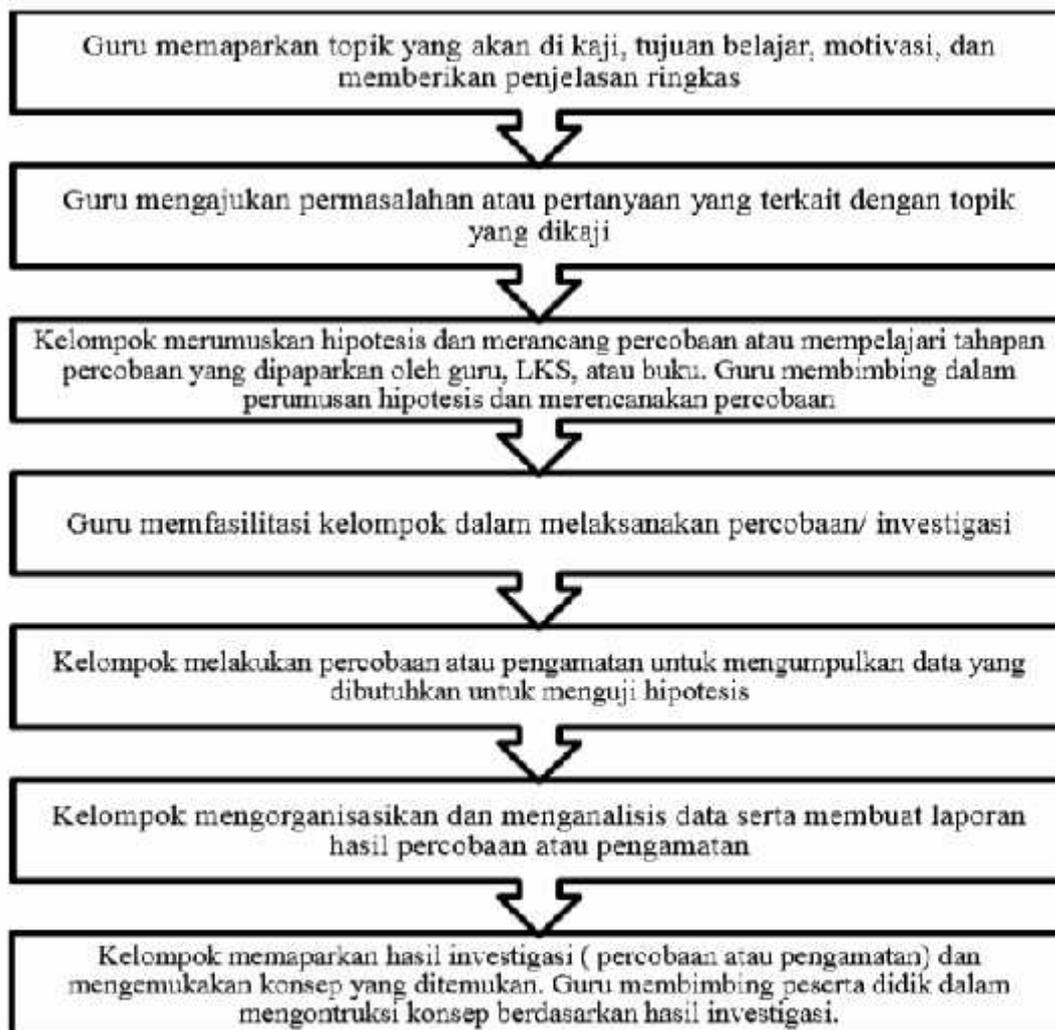
Semua informasi hasil bacaan wawancara observasi diklasifikasi dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5. Verification

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

6. Generalization

Dalam tahap *generalization*, anak didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.



Gambar 2. 1 Tahapan pembelajaran *discovery* terbimbing (Ridwan Abdullah Sani, 2013 : 222)

HASIL DAN BAHASAN

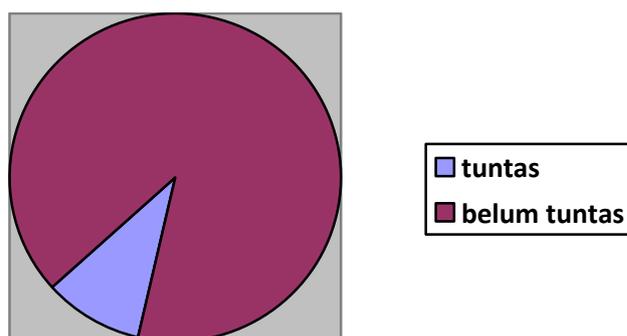
Deskripsi Observasi Awal

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti mengadakan observasi awal dengan mengamati dan mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Berdasarkan hasil observasi awal, dari 31 siswa terdapat 26 siswa yang mengalami kesulitan atau belum bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil pretes menunjukkan bahwa hanya 3 siswa (9,67%) memperoleh hasil di atas KKM, 12 siswa (38,71%)

memperoleh nilai antara 65-74, 10 siswa (32,26) memperoleh nilai 60-64, dan 6 siswa (19,35%) memperoleh nilai 60. Hasil ketuntasan kelas belum mencapai 80%. Berdasarkan hasil pretes, hasil belajar siswa tergolong rendah. Selain itu, aktivitas siswa selama pembelajaran cenderung pasif. Hasil observasi awal dapat dilihat pada grafik berikut.

Berdasarkan grafik tersebut, keberhasilan siswa masih rendah. Tingkat ketuntasan kelas juga belum mencapai 80%. Terdapat 3 siswa yang telah mencapai KKM, sedangkan 28 siswa belum mencapai nilai KKM. Hal tersebut dikarenakan siswa belum memahami materi pengelolaan sumber daya alam (SDA). Siswa cenderung malas mengikuti pembelajaran.

Grafik 1 Hasil Belajar Siswa pada Observasi Awal



Hasil Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Siklus I

Siklus I diadakan pada tanggal 23 Maret 2015 dan 24 Maret 2015. Kegiatan diawali dari perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, lembar penilaian, angket, lembar observasi). Pada tahap pelaksanaan, siswa diarahkan pada fase-fase pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing. Fase yang dilalui meliputi (1) *simulation*, guru mengajukan persoalan berupa cara pengelolaan SDA berkaitan dengan adanya penipisan sumber energi, (2) *problem statement*, siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait kekurangan energi di alam. Guru membimbing siswa mengelola pikiran untuk memilih satu masalah berkaitan dengan pengurangan energi bumi. Sani (2013:221) menyatakan bahwa penemuan terbimbing merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep siswa di bawah pengawasan atau bimbingan guru. Siswa merumuskan pertanyaan maupun hipotesis. (3) *Data collection*, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur di perpustakaan, mencari literatur lain di internet. (4) *Data processing*, semua informasi diklasifikasi sebagai data pendukung berupa informasi penyebab berkurangnya sumber energi, penyeimbang alam, dan pencegahan. (5) *Verification*, berdasarkan hasil pengolahan informasi, siswa

Hartanti, Yuli. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangploso.

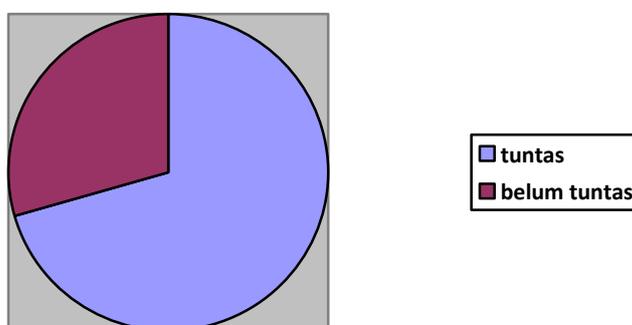
Cendekia, (2017), 11(1): 65-78.

mengecek pertanyaan dan hipotesis, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya memuaskan. (6) *Generalization*, siswa menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, rata-rata skor keterlaksanaan pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing mencapai 77,41%. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar tergolong baik. Menurut Rohani (dalam Supriyadi 2012:5) metode penemuan terbimbing (*discovery*) ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri.

Berdasarkan pengamatan dan catatan lapangan observer, kegiatan guru dan siswa sesuai dengan rencana yang sudah tertuang di dalam RPP. Akan tetapi, ada kekurangan selama proses pembelajaran, yaitu guru kurang rileks dan kurang menyatu dengan anak-anak di kelas sehingga proses pembimbingan terhadap penemuan masalah dan penyelesaian masalah kurang terarah. Oleh karena itu, perlu diadakan siklus II. Berikut grafik persentase keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa.

Grafik 2 Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Metode Penemuan Terbimbing Siklus 1



Berdasarkan grafik tersebut, terdapat 24 siswa (77,41%) telah tuntas dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan 7 siswa (22,58%) belum tuntas. Nilai terendah pada siklus I adalah 64 dan nilai tertinggi 88. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,41 tergolong meningkat dibanding sebelumnya pada saat pra tindakan.

Dari hasil persentase yang diperoleh pada pencapaian hasil siklus I, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang belum memahami materi itu sendiri secara maksimal. Penerapan model pembelajaran penemuan sudah cukup efektif diberikan pada siswa meskipun belum secara maksimal siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Maret dan 31 Maret 2015 di kelas VIIIA SMP Negeri 1 Karangploso semester genap Tahun Ajaran 2015/2016. Kegiatan diawali dari perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, lembar penilaian, angket, lembar observasi). Tahap pelaksanaan siklus II sama dengan fase-fase yang dilakukan pada siklus I. Perbedaan penyajian terdapat pada materi yang diajarkan dan penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi yaitu pemutaran video dan pembimbingan guru melalui presentasi power point untuk tiap-tiap fase.

Fase yang dilalui siswa pada tahap pelaksanaan meliputi (1) *simulation*, guru mengajukan persoalan berupa cara pengelolaan SDA berkaitan dengan adanya beberapa kesalahan pengelolaan SDA, (2) *problem statement*, siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait kesalahan manusia mengelola SDA. Guru membimbing siswa mengelola pikiran untuk memilih satu masalah berkaitan dengan kesalahan pengelolaan SDA. (3) *Data collection*, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur di perpustakaan, mencari literatur lain di internet. (4) *Data processing*, semua informasi diklasifikasi sebagai data pendukung berupa informasi penyebab dan dampak kesalahan pengelolaan SDA. (5) *Verification*, berdasarkan hasil pengolahan informasi, siswa mengecek pertanyaan dan hipotesis, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya memuaskan. Sebagaimana Illahi (2012:33-34) menyatakan bahwa penemuan terbimbing merupakan salah satu metode yang memungkinkan para anak didik terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari (6) *Generalization*, siswa menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

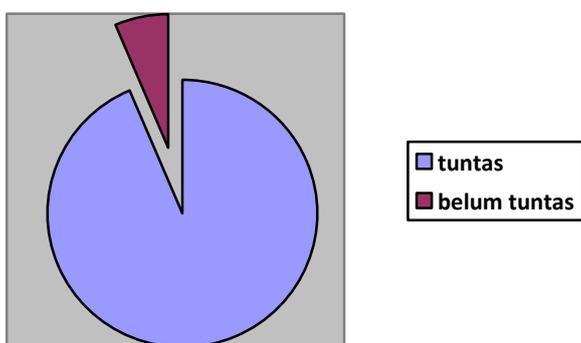
Hasil tes pada siklus II menunjukkan hasil belajar siswa yang mampu mencapai KKM adalah 93,55% atau 29 siswa dari 31 total siswa. Sementara itu, siswa yang belum mampu mencapai KKM adalah sekitar 6,45% dari total keseluruhan atau 2 siswa dari 31 siswa masih belum mampu mencapai KKM. Berikut grafik hasil belajar siswa pada siklus II.

Berdasarkan grafik tersebut, dari jumlah keseluruhan siswa yang berjumlah 31 siswa sesuai dengan hasil yang diperoleh terdapat 2 siswa yang tidak tuntas dan 29 siswa yang tuntas dalam pembelajaran tindakan siklus II. Nilai terendah dalam penelitian tindakan II ini adalah 69 dan nilai tertinggi 97. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 88,6 yang tergolong sangat meningkat dibanding sebelumnya pada saat tindakan siklus I. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi juga oleh penggunaan media video dan presentasi menggunakan power point.

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh pada pencapaian hasil siklus II, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berjumlah 2 orang. Hal ini disebabkan siswa kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, 1 siswa pernah tidak masuk pada saat

pembelajaran berlangsung. Sebagaimana Faizi (2013:95) menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan metode penemuan terbimbing bagi siswa yang lamban akan mengalami frustrasi karena tidak dapat menyelesaikan temuannya. Di samping itu, metode ini memerlukan waktu yang relatif lebih lama.

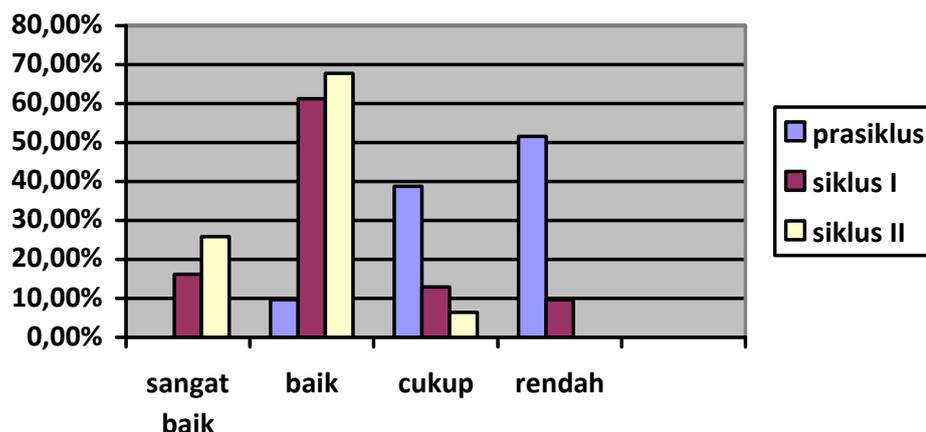
Grafik 3 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II



Penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing efektif diberikan pada siswa dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Hasil siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang baik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pula terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2007:18) bahwa hasil belajar merupakan hasil setelah mengalami proses belajar, di mana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Periksa grafik perkembangan hasil belajar siswa mulai prasiklus, siklus I dan siklus II.

Grafik tersebut menjelaskan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa, mulai prasiklus, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait keterlaksanaan pembelajaran siswa dalam kegiatan 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengomunikasikan diperoleh hasil bahwa sebanyak 2 orang (6,45%) sudah cukup baik dalam kegiatan pembelajaran mencakup aspek 5M, sebanyak 17 orang (55%) sudah baik dalam kegiatan pembelajaran mencakup aspek 5M, dan sebanyak 12 orang (38,88%) sudah sangat baik dalam kegiatan pembelajaran mencakup aspek 5M. Ini membuktikan bahwa metode penemuan terbimbing dirancang sedemikian rupa untuk memberikan kesempatan kepada siswa menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri (Cahyo, 2013:100).

Grafik 4 Perkembangan hasil belajar prasiklus, siklus I, siklus II



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siswa kelas kelas VIIIA SMP Negeri 1 Karangploso Semseter Genap Tahun ajaran 2015/2016.
2. Penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dari siklus I dan siklus II berdasarkan nilai rata-rata kelas. Pada siklus I nilai rata-rata menunjukkan 79,41 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88,58.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan dua saran berikut:

1. Guru agar menggunakan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar karena metode ini menekankan pada siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok dan aktif mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan.
2. Kegiatan pembelajaran menggunakan penemuan terbimbing diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga guru bidang studi lain dapat menggunakan metode ini dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Leo A. 2012. Pembelajaran Matematika Dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2): 22-43.
- Enco, Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hartanti, Yuli. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangploso.

Cendekia, (2017), 11(1): 65-78.

- Fahriansyah, Ilham. 2012. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas V Semester II Tahun 2011/2012 Di SD Negeri Tanjungrejo 1 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Ghony, Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Uin Malang Press
- Hasyim, Faiz. 2010. *Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Inquiry Terhadap Kemampuan Kognitif Fisika Siswa di SMA Di Tinjau Dari Kreatifitas Belajar Fisika Siswa*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ilahi, Muhammad T. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategi Dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Karim, Asrul. 2011. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Matematika dan Terapan. Aceh: Universitas Almuslim.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi belajar dan Pembelajaran: Impelementasi kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Nupita, Evi. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Pemecahan Masalah Ipadapa Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD* 1(2): 9-23.
- Nurcholis. 2013. Implementasi Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Penarikan Kesimpulan Logika Matematika. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(1): 32-41.
- Purnomo, Yoppy Wahyu. 2011. Keefektifan Model Penemuan Terbimbing Dan Cooperative Learning pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kependidikan*, 41(1): 24-35.
- Purwatiningsih, Sri. 2013. Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Permukaan Dan Volume Balok. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(1): 54-64.
- Qorri'ah. 2011. *Penggunaan Metode Guided Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung, Studi Quasi Eksperimen Di SMP Paramarta*. Skripsi Diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sani, Abdullah R. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Impelemntasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Hartanti, Yuli. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karangploso.

Cendekia, (2017), 11(1): 65-78.

Supriyadi, Agus. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovery Pembelajaran Ipa Kelas IV Sdn 03 Sungai Ambawang Kubu Raya*. Artikel Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Wahyuningsih, Sri. 2012. Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPA Materi Penggolongan Daun dengan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing. *Dinamika*. 3(2): 285-296.

Wijoyo, Budi B. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Yunari, Naviah. 2012. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan Dikelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.